

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Tujuan utama pembentukan badan usaha, baik berbentuk yayasan, perseroan terbatas (PT), atau jenis lainnya, adalah untuk menghasilkan uang. Uang yang dihasilkan dari keuntungan digunakan untuk memperluas bisnis melalui berbagai upaya di masa depan selain mendanai operasi sehari-hari seperti membayar gaji karyawan dan biaya lainnya. Keberadaan entitas perusahaan juga terjamin jika terus menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2000). Ini jauh lebih signifikan. Perusahaan harus terus berkembang dan membuat penemuan-penemuan baru agar dapat berkembang, terutama di masa ekonomi yang sulit ini. Salah satu terobosan tersebut adalah penjualan saham. Bisnis dapat memperoleh pendanaan dengan cara menjual saham ke pasar modal Masyarakat umum, bisnis lain, lembaga, atau pemerintah akan membeli saham tersebut (Febby, 2019). perusahaan yang ingin menarik investor tentunya harus mampu menunjukkan kesuksesan finansial yang kuat. Hal ini diperlukan karena investor hanya akan membeli saham atau berinvestasi pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat. Memahami laporan keuangan perusahaan yang akan ditanamkan modalnya, investor dianggap sudah memahami berbagai informasi keuangan perusahaan, karena seorang investor pasti menginginkan dana yang diinvestasikan-nya dalam kondisi aman dan terus berkembang (Fahmi, 2012). Menurut Rudianto (2013), kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi. Sedangkan, kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Oleh karena itu, mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi perusahaan itu sendiri maupun masyarakat yang akan menanamkan modalnya disana. Perusahaan perlu

mengetahui kinerja keuangan perusahaannya agar dapat mengambil dan mengevaluasi keputusan yang tepat terkait aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu hal yang penting sebelum menentukan keputusan investasi. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan yaitu: Analisis rasio, Analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/ EVA*), *Balance Score Card/BSC*, Analisis *Capital Asset, Management, Equity, and Liquidity (CAMEL)* dan *Du Pont System* (Warsono, 2003). Hal yang sama juga disampaikan oleh Wahyu (2019) Dalam menganalisis kinerja keuangan sebenarnya ada banyak metode analisis yang digunakan seperti, Analisis rasio, Analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/ EVA*), *Balance Score Card/BSC*, Analisis *Capital Asset, Management, Equity, and Liquidity (CAMEL)* dan *Du Pont System*

Analisis rasio adalah proses untuk membandingkan angka-angka dalam akun keuangan. Satu komponen dapat dibandingkan dengan komponen lain dalam laporan keuangan lain atau dengan komponen lain dalam laporan keuangan. Nilai-nilai yang dibandingkan dalam Kasmir (2014) kemudian dapat berasal dari satu waktu atau beberapa era. Analisis rasio adalah alat yang populer untuk menganalisis kinerja keuangan, tetapi hasilnya menyoroiti kepentingan keuangan tanpa memperhitungkan hal-hal lain seperti kesejahteraan pemilik. Penelitian Malhama dan Octavera (2018) menguatkan penjelasan Kamaludin (2012) tentang masalah analisis rasio, yaitu tidak adanya rasio yang ideal untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Kieso, Weygandt, dan Warfield (2002) mendukung klaim ini dalam penelitian Malhama dan Octavera (2018) yang menurutnya tidak mungkin mencapai komparabilitas yang baik di antara bisnis di beberapa industri, yang merupakan kritik utama analisis rasio keuangan.

Penemuan *Balanced Scorecard* oleh Kaplan dan Norton pada tahun 1992 adalah teknik evaluasi kinerja yang mengukur variabel keuangan dan non-keuangan sambil beradaptasi dengan strategi dan tujuan bisnis. Sebuah kerangka adalah *balance scorecard*. kerja komprehensif (luas dan lengkap) untuk menerjemahkan visi dan misi serta strategi perusahaan dalam seperangkat ukuran

kinerja yang terpadu, tersusun dalam empat perspektif yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (Memarista, 2017). Fakta menyatakan penerapan BSC membawa banyak keberhasilan bagi perusahaan yang menggunakannya sebut saja perusahaan besar seperti BBC, Volvo, Fortis, Bell Canada, JP Morgan, Singapore Prison, GE, Gartner Group, dan lain. Tetapi tidak sedikit juga yang gagal total dalam penerapan BSC ini dan mengalami kerugian. Kerugian materi, waktu, dan kesempatan yang tidak sedikit. Penyebabnya beraneka ragam misalkan pendefinisian BSC yang tidak sesuai dengan strategi perusahaan, keterbatasan resources, tidak melibatkan ICT (*information and communication technology*), dsb (Christine 2011)

CAMEL menurut Kamus Perbankan Bank Indonesia (2015) adalah: Aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu modal (*Capital*), aktiva (*Asset*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earnings*), dan likuiditas (*Liquidity*). Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia telah menetapkan kebijakan mengenai tingkat kesehatan bank umum dengan metode CAMELS. Peraturan ini tercantum pada PBI No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. Bank Indonesia kemudian menyempurnakan metode penilaian kesehatan bank dari metode CAMELS menjadi metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*). Pelaksanaan metode ini tertuang dalam SE BI nomor 13/ 24 /DPNP tanggal 25 oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Menurut Permana (2012), metode CAMELS tidak memberikan tingkat kesehatan bank yang efektif. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tedi (2016) kelemahan dari metode CAMEL adalah perhitungannya menggunakan pendekatan yang berbasis rasio yaitu menghitung laba bila pemasukan (*return*) lebih tinggi dari pengeluaran (*cost*), Mendasarkan pada pendekatan yang hanya memperhitungkan komponen modal hutang sebagai komponen yang menimbulkan biaya modal.

*Du Pont System* merupakan analisis keuangan yang dikembangkan dari rasio-rasio keuangan yang bersifat menyeluruh karena mencakup tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktivasnya. Menurut Syamsudin (2011) analisis *Du Pont System* adalah *Return On Investment* (ROI) yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen *sales* serta efisiensi penggunaan total assets di dalam menghasilkan keuntungan tersebut. Analisis *Du Pont System* memperlihatkan bagaimana utang, perputaran aktiva, dan *profit margin* dikombinasikan untuk menentukan ROE dan ROI dengan rasio keuangan lainnya pengukuran kinerja keuangan perusahaan tidak cukup hanya menggunakan analisis *Du Pont System* karena tidak memasukan biaya modal didalam perhitungannya Sudana (2011)

Metode *Economic Value Added* (EVA), pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Model Nilai Tambah Ekonomis menawarkan parameter yang cukup objektif karena berangkat dari konsep biaya modal (*cost of capital*) yakni mengurangi laba dengan beban biaya modal, dimana beban biaya modal ini mencerminkan tingkat resiko perusahaan (Mardiyanto, 2013). Setiap perusahaan publik mempunyai tujuan yang sangat mendasar yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Pengukuran kinerja yang berdasarkan EVA adalah sangat relevan untuk tujuan tersebut (SuriPTo, 2015). Metode ini dinilai cukup akurat untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan seperti yang disampaikan oleh Fuad (2014) menyatakan perusahaan dalam menghitung kinerja keuangan ada baiknya menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dikarenakan dalam perhitungan kinerja dengan metode ini dapat menghasilkan nilai yang positif yang artinya perusahaan telah menciptakan nilai tambah ekonomi atau kinerja perusahaan baik dan nilai yang negatif artinya perusahaan gagal dalam menciptakan nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Yuannisa (2016) menyatakan bagi perusahaan yang berada dalam sektor industri disarankan untuk menggunakan analisis EVA dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan perhitungan dengan menggunakan pendekatan EVA melibatkan biaya modal yang tidak dipakai dalam analisis kinerja keuangan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut penulis kembali mengangkat kinerja keuangan dalam penelitian kali ini tetapi, dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Pemilihan metode EVA dalam penelitian ini dikarenakan tiga alasan yaitu, pertama berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian mengenai metode analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/ EVA*), *Balance Score Card/BSC*, Analisis *Capital Asset, Management, Equity, and Liquidity* (CAMEL) dan *Du Pont System* yang sudah dijelaskan tersebut masih memiliki kekurangan seperti analisis rasio kurang memperhatikan kekayaan pemegang saham, *balance scorecard* merupakan metode yang cukup akurat digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan namun tidak semua perusahaan dapat menggunakan metode ini dikarenakan pendefinisian BSC yang tidak sesuai dengan strategi perusahaan dan keterbatasan resources, Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia telah menetapkan kebijakan mengenai tingkat kesehatan Bank umum dengan metode CAMEL, namun dalam praktiknya masih kurang efektif sehingga metode ini diganti menjadi RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) oleh Bank Indonesia, dan Pengukuran kinerja keuangan perusahaan tidak cukup hanya menggunakan analisis *Du Pont System* yang tidak memasukan biaya modal didalam perhitungannya.

Kedua pemilihan analisis EVA dalam penelitian ini terlepas dari kekurangan dan hasil penelitian tersebut juga dikarenakan saran dari penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2014) menyatakan perusahaan dalam menghitung kinerja keuangan ada baiknya menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dikarenakan dalam perhitungan kinerja dengan metode ini dapat menghasilkan nilai yang positif yang artinya perusahaan telah menciptakan nilai tambah ekonomi atau kinerja perusahaan baik dan nilai yang negatif artinya perusahaan gagal dalam menciptakan nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan Yuannisa (2016) menyatakan bagi perusahaan yang berada dalam sektor industri disarankan untuk menggunakan analisis EVA dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan perhitungan dengan menggunakan pendekatan EVA melibatkan biaya modal yang tidak dipakai dalam analisis kinerja keuangan lainnya, dan yang ketiga penelitian ini lebih memfokuskan kepada kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan

kemakmuran pemegang saham. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Suripto (2015) yang menyatakan setiap perusahaan publik mempunyai tujuan yang sangat mendasar yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Pengukuran kinerja yang berdasarkan EVA adalah sangat relevan untuk tujuan tersebut.

Selain ketiga alasan tersebut pemilihan metode EVA juga dikarenakan metode ini dinilai cocok digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan di sektor rokok. Metode ini cocok karena PT. Gudang garam menjadi salah satu perusahaan dengan harga saham termahal di bursa efek Indonesia dengan harga Rp 41.275, oleh karena itu para calon investor yang ingin membeli saham tersebut harus memiliki perhitungan yang matang agar dana yang diinvestasikan memberikan keuntungan bagi investor. Sehingga EVA cocok digunakan pada sektor rokok mengingat EVA merupakan variabel yang digunakan dalam pengukuran kinerja operasional suatu perusahaan dengan menekankan pada harapan investor terhadap nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan. EVA digunakan dalam penelitian ini karena EVA dalam manfaatnya mampu mencerminkan pengembalian dari aset yang diinvestasikan dalam perusahaan, sehingga EVA dapat dijadikan tolak ukur investor atas keputusan yang diambil Rosyadi (2018)

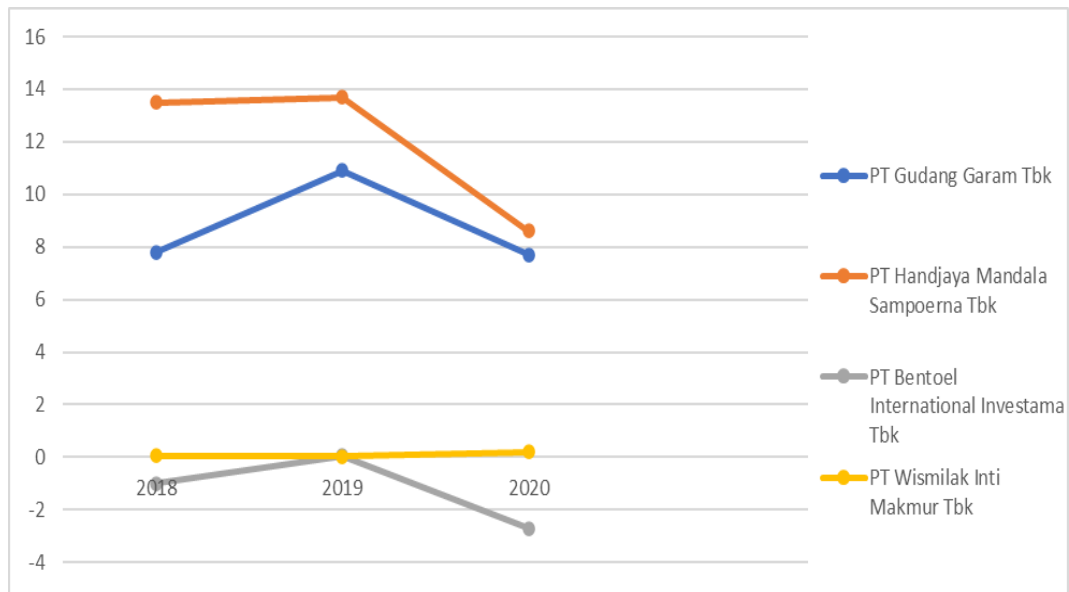
Sektor rokok merupakan salah satu penyumbang pajak terbesar di Indonesia melalui cukai. Kementerian Keuangan mencatat realisasi penerimaan cukai hasil tembakau atau rokok mencapai Rp 146 triliun atau tumbuh 9,74 persen jika dibandingkan dengan periode sebelumnya Rp 133,08 triliun oleh karena itu analisis EVA ini cocok di gunakan di sektor ini karena pajak merupakan salah satu faktor utama dalam pengukuran menggunakan metode EVA. Sektor rokok rata-rata pada tahun 2020 mengalami penurunan perolehan laba bersih. Hal ini akan memicu kekhawatiran dari pemegang saham di sektor rokok dikarenakan apakah dengan perolehan laba yang menurun para investor masih memperoleh keuntungan dari dana yang mereka investasikan, oleh karena itu EVA cocok digunakan untuk mengukur pengembalian dari investasi yang di tanamkan oleh investor di sub sektor rokok.

Pengukuran kinerja keuangan menjadi hal yang lebih penting lagi di masa sekarang ini tepatnya di masa pandemi ini, karena daya beli masyarakat yang semakin menurun dikarenakan beberapa alasan seperti PHK, *lockdown* di suatu wilayah yang menyebabkan akses kesuatu wilayah menjadi terganggu. Keadaan ini juga berpengaruh kepada perusahaan seperti halnya, perusahaan harus membatasi pengunjung/pembeli yang datang, harus menutup perusahaan sementara dan ada juga yang sampai gulung tikar. Perusahaan yang lambat merespon keadaan ini akan semakin sulit untuk bertahan. Imbas tersebut tidak terkecuali menerpa Industri Hasil Tembakau (IHT).

Pemerintah menyatakan produksi hasil tembakau pada Februari 2021 tercatat turun signifikan sebesar minus 61,7 persen, di mana produksi pada Februari ini hanya mencapai 13,8 miliar batang, sedangkan Februari 2019 mencapai 27,8 miliar batang. Penurunan ini terjadi selain disebabkan oleh masa pandemi covid 19 juga disebabkan oleh berlakunya tarif cukai rokok per 1 februari 2021. Produksi IHT di Februari 2021 tercatat turun signifikan sebesar minus 61,7 persen atau turun 21,4 miliar batang dari Januari 2021. Dimana produksi pada Februari 2021 ini hanya mencapai 13,8 miliar batang, sedangkan Februari 2020 mencapai 14,7 miliar batang dan Februari 2019 mencapai 27,8 miliar batang.

sumber: <https://www.liputan6.com>

Penurunan produksi yang dialami IHT berkaitan erat dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam produksi dan distribusi produk tembakau, termasuk rokok dan produk tembakau lainnya. Perusahaan yang termasuk ke dalam sub sektor rokok seperti PT Gudang Garam Tbk, PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Bentoel International Investama Tbk, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk merupakan bagian dari IHT sehingga keempat perusahaan tersebut juga menjadi alasan dari terjadinya fenomena tersebut yang dicerminkan dengan terjadinya fluktuasi pada perolehan laba bersih perusahaan tersebut yang dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Sumber: <https://www.idx.co.id>

**Gambar 2. 1**

**Laba Bersih Perusahaan PT Gudang Garam Tbk, PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Bentoel International Investama Tbk, Dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (Dalam Triliun)**

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa perolehan laba bersih perusahaan PT Gudang Garam Tbk, PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Bentoel International Investama Tbk, Dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk mengalami fluktuasi, dimana perolehan laba bersih masing-masing perusahaan sebagai berikut. PT Gudang Garam Tbk mengalami peningkatan perolehan laba bersih pada 2019 sebesar 3,1 triliun dan selanjutnya mengalami penurunan 3,2 triliun pada 2020, PT Handjaya Mandala Sampoerna Tbk mengalami peningkatan perolehan laba bersih pada 2019 sebesar 0,2 triliun dan selanjutnya mengalami penurunan 5,1 triliun pada 2020, PT Bentoel International Investama Tbk mengalami peningkatan perolehan laba bersih pada 2019 sebesar 0,95 triliun dan selanjutnya mengalami penurunan 2,6 triliun pada 2020 dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk mengalami penurunan perolehan laba bersih pada 2019 sebesar 0,02 triliun dan selanjutnya mengalami peningkatan 0,17 triliun pada 2020. Hal ini dapat dikiatakan bahwa keempat perusahaan tersebut mengalami fluktuasi



perolehan laba bersih. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan perolehan laba bersih sub sektor rokok.

Penurunan laba perusahaan sub sektor rokok ini disebabkan kondisi pandemi covid-19 yang mempengaruhi daya beli konsumen sehingga menyebabkan penjualan semua perusahaan rokok mengalami tingkat penjualan yang rendah. Tingkat penjualan merupakan salah satu indikator yang menentukan laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu pada masa pandemi pada masyarakat mulai timbul kesadaran mengenai kesehatan sehingga beberapa orang memutuskan untuk mulai membatasi mengkonsumsi rokok hal ini di buktikan dengan turunnya jumlah penduduk perokok. Menurut badan pusat statistik (BPS) Indonesia mengalami penurunan jumlah perokok 0,34% dimana pada 2019 jumlah perokok di Indonesia mencapai 29,03% sedangkan pada 2020 menjadi 28,69%.

Tetapi keadaan ini tidak berlaku untuk PT. Wismilak Inti Makmur.Tbk yang mengalami kenaikan laba bersih sebesar Rp 0,2 triliun pada 2020. Peningkatan laba perusahaan ini disebabkan oleh naiknya harga produk-produk rokok akibat harga jual eceran (HJE) yang meningkat di tahun 2020 serta daya beli masyarakat yang melemah di tengah situasi pandemi. Sedangkan Produk yang diluncurkan oleh PT. Wismilak Inti Makmur.Tbk berada dalam *range*(harga) yang cukup terjangkau sehingga bisa menjadi alternatif pengganti untuk konsumen yang merasa rokok sebelumnya terlalu mahal. Pertumbuhan penjualan didukung oleh produk baru sigaret kretek tangan (SKT) Wismilak Satya dan produk sigaret kretek mesin (SKM) Diplomat Evo pada tahun 2019 lalu. Produk baru ini juga sebagai strategi perusahaan untuk menghadapi aturan baru pemerintah tentang kenaikan bea cukai rokok.

Pemilihan sub sektor rokok dalam penelitian ini dikarenakan ada beberapa alasan selain terjadinya fluktuasi perolehan profitabilitas yang mungkin dialami semua sub sektor di sektor industri barang konsumsi pada periode 2020 dikarenakan adanya fenomena pandemi covid 19 adalah yang pertama dari ke lima sub sektor yang ada di sektor barang konsumsi yaitu sub sektor makanan & minuman, rokok, farmasi, kosmetik & batang keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga. Dari ke lima sub sektor tersebut sub Sektor rokok merupakan salah satu penyumbang pajak terbesar di Indonesia melalui cukai.

Kementerian Keuangan mencatat realisasi penerimaan cukai hasil tembakau atau rokok mencapai Rp 146 triliun atau tumbuh 9,74 persen jika dibandingkan dengan periode sebelumnya Rp 133,08 triliun.

Kemudian sub sektor rokok juga menjadi sektor yang dilematis, di satu sisi industri rokok menjadi salah satu sumber pembiayaan bagi pemerintah karena pajak perusahaan rokok diakui mempunyai peranan penting dalam pendapatan negara, selain sebagai motor penggerak ekonomi yang juga menyerap banyak tenaga kerja. Di sisi lain adanya kampanye anti rokok karena alasan kesehatan, rokok merupakan salah satu penyebab masalah kesehatan, sehingga rokok dapat menurunkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia, terbukti dari banyaknya aturan pemerintah yang bertujuan untuk membatasi penjualan rokok seperti, larangan mengiklankan wujud rokok, jam tayang yang ditentukan, larangan menjadi sponsor di even tertentu jadi bisa dikatakan dari ke lima sub sektor tersebut rokok menjadi sub sektor yang paling mendapat perhatian dari pemerintah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode *Economic Value Added* Pada Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.**” Periode yang digunakan dalam penelitian adalah periode 2020

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada Sub Sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

1. Terjadinya fluktuasi perolehan laba bersih pada perusahaan Sub Sektor Rokok.
2. Adanya Hasil penelitian yang menyatakan bahwa Analisis rasio, (*Economic Value Added/ EVA*), *Balance Score Card/BSC*, Analisis *Capital Asset, Management, Equity, and Liquidity (CAMEL)* dan *Du Pont System* kurang akurat dalam menilai atau menggambarkan kinerja keuangan.
3. Terdapat banyak variabel yang berpengaruh terhadap penurunan perolehan laba bersih perusahaan sub sektor rokok

### **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini membatasi pada permasalahan mengenai analisis kinerja keuangan dengan metode EVA pada Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Kinerja Keuangan perusahaan dengan metode EVA pada sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode EVA pada sub sektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun penelitian ini mempunyai dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara rinci kedua manfaat hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan yang bermanfaat bagi penerapan ilmu dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan metode EVA

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi perusahaan, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dan pedoman dalam menentukan kebijakan usahanya khususnya dalam meningkatkan dan menjaga kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
- b) Bagi calon investor, dengan adanya kajian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam melakukan investasi dan salah satu

referensi dalam pengambilan keputusan penanaman modal yang akan di lakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

